

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

#### **1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Bagian ini memaparkan tentang kelayakan bangunan *Cultural Center* di Kota Bima. Kelayakan akan membahas mengenai potensi Indonesia, kewajiban pemerintah daerah, permasalahan dan potensi daerah baik dalam aspek budaya maupun wilayah, baik dari pemerintah Kota Bima maupun oleh masyarakatnya sendiri.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki letak strategis, dimana kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah, selain itu juga Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, sehingga menyebabkan wisatawan luar yang berkunjung ke Indonesia untuk menikmati langsung tradisi maupun budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya di Indonesia dapat dilihat melalui bentuk rumah adat yang memiliki bentuk yang berbeda-beda dimana yang memiliki peranan penting, sebagai kekuatan dan potensi peningkatan perekonomian pembangunan daerah.

Sebagai sebuah kota yang baru terbentuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bima pada mulanya merupakan sebuah kawasan administratif, yang dibentuk pada tahun 2002, yang disahkan dalam Undang-undang tentang Kota Bima Nomor 13 Tahun 2002, Kota Bima juga merupakan salah satu daerah yang diberikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya daerahnya sendiri.



Gambar 1. 1 Peta daerah Kota Bima  
 Sumber : BPS Kota Bima dalam angka 2017

Untuk memenuhi kebutuhan daerah masing-masing, pemerintah pusat mengatur dan memutuskan pembagian kekuasaan wilayah terhadap pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang ada di daerahnya sesuai dengan ortonomi daerah secara efektif, sehingga nantinya menjadi sumber pendapatan asli sebuah daerah. Dengan begitu daerah memiliki kewajiban untuk mengelola potensi yang ada di daerahnya untuk mencapai tujuan peletakan kewenangan pada penyelenggaraan otonomi daerah tersebut.

Setiap daerah tentunya memiliki permasalahan tertentu, salah satunya dalam peningkatan mutu daerah. Pemerintah Daerah khususnya di Kota Bima memiliki dua masalah khusus, yang pertama adalah permasalahan biaya operasional daerah yang sangat besar, di sisi lain juga daerah Kota Bima merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang minim, oleh karena itu dalam hal ini pemerintah daerah harus mampu mengembangkan sumber daya yang ada dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bima.<sup>1</sup>

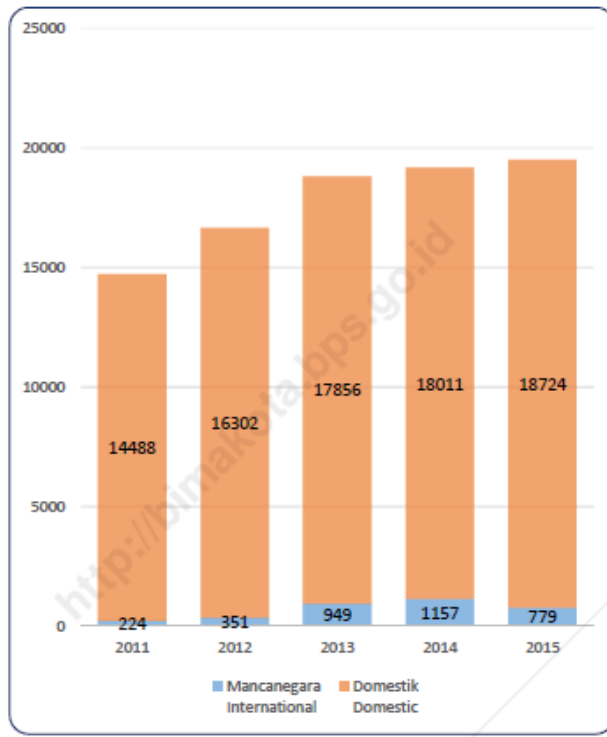
<sup>1</sup> Imaduddin, R. (2017). Pengembangan Wisata Pantai Lawata.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu adanya pengembangan terutama pada sektor-sektor unggulan yang dapat menciptakan kontribusi besar untuk kesejahteraan masyarakat di yang ada. Sektor pariwisata merupakan satu sektor yang cukup memiliki potensi di Kota Bima, berhubung kawasan Kota Bima merupakan daerah dengan wisata alam yang memiliki banyak pantai dan perbukitan yang indah, ini dapat dilihat dari data statistik yang ada. Pada tahun 2002 target perolehan devisa sebesar US \$ 5,8M untuk 5,8 juta wisman, dan tahun 2003 US \$ 6,3M 6,9 juta wisman, sedangkan target 2004 US 7,5M (Widiby, 2000). Dengan potensi wisata alam yang dimiliki oleh Kota Bima saat ini, dapat memberikan peluang peningkatan perekonomian negara dari sektor pariwisata (Dirjen –pariwisata,2004). Di Kota Bima jumlah pengunjung/wisatawan yang datang masih tergolong rendah, ini disebabkan belum adanya objek wisata yang bisa menjadi daya tarik wisatawan. Ini dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap oleh usaha perhotelan yang tidak signifikan, terlihat dari jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun relatif sama.

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga kerja di Hotel/Losmen Kota Bima 2013-2015

Kota Bima <i>Bima Municipality</i>	137	17	154
2015	135	19	154
2014	133	19	152
2013	126	6	132

Sumber : BPS Kota Bima dalam angka 2016



Gambar 1. 2 : Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di KotaBima tahun 2012-2016  
 Sumber : BPS Kota Bima dalam angka 2017

Karena posisi Kota Bima yang terletak di tengah-tengah segitiga emas tujuan pariwisata nasional, yaitu Bali, Pulau Komodo, dan Bunaken, Kota Bima memiliki fungsi strategis sebagai kota transit. Namun lebih dari itu, Kota Bima sendiri memiliki berbagai potensi pariwisata untuk ditawarkan salah satunya adalah wisata Kebudayaan.

Dari data statistik kebudayaan 2016, Propinsi Nusa Tenggara Barat secara makro memiliki jumlah kepercayaan dan tradisi yang hampir sama dengan propinsi Bali, dimana hanya memiliki perbandingan 26 dari aspek kepercayaan dan tradisi, dilihat pada gambar tabel dibawah :

Tabel 1. 2 Jumlah kepercayaan dan tradisi menurut jenis tiap propinsi 2015 :

**TABEL / TABLE : 1** **KEPERCAYAAN DAN TRADISI 16**  
**JUMLAH KEPERCAYAAN DAN TRADISI MENURUT JENIS TIAP PROVINSI**  
**NUMBER OF BELIEF AND TRADITION BY TYPE AND PROVINCE**  
**KEBUDAYAAN / CULTURE**  
**TAHUN / YEAR 2015**

No.	Provinsi Province	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah Total
1	DKI Jakarta	9	-	3	73	13	1	8	2	4	22	135
2	Jawa Barat	14	5	14	23	22	11	52	181	3	50	375
3	Banten	-	-	14	3	2	-	6	-	1	2	28
4	Jawa Tengah	47	6	-	17	21	42	32	7	2	7	181
5	DI Yogyakarta	77	3	-	13	19	34	126	298	3	55	628
6	Jawa Timur	2	8	-	-	5	23	56	6	1	2	103
7	Aceh	-	3	2	-	-	4	4	33	1	5	72
8	Sumatera Utara	19	9	1	20	10	19	21	236	2	47	404
9	Sumatera Barat	38	-	15	42	6	13	56	124	3	25	322
10	Riau	3	-	-	-	-	2	4	-	3	1	13
11	Kepulauan Riau	10	2	-	3	5	1	5	171	1	1	199
12	Jambi	-	-	43	39	1	4	-	11	-	14	112
13	Sumatera Selatan	62	34	2	30	28	22	26	128	2	1	335
14	Bangka Belitung	21	-	-	-	2	2	5	-	-	-	30
15	Bengkulu	25	9	14	71	42	4	53	83	-	29	330
16	Lampung	5	9	2	8	9	8	34	48	1	37	161
17	Kalimantan Barat	32	18	8	37	2	34	23	34	20	24	272
18	Kalimantan Tengah	32	3	12	3	6	33	23	9	1	31	153
19	Kalimantan Selatan	34	4	13	3	14	14	65	30	3	52	232
20	Kalimantan Timur	22	3	4	6	7	18	1	101	5	10	177
21	Kalimantan Utara	-	-	-	-	2	4	-	1	-	-	7
22	Sulawesi Utara	69	1	27	76	66	35	68	23	3	40	408
23	Gorontalo	17	1	5	20	11	25	17	16	1	37	150
24	Sulawesi Tengah	25	4	2	6	12	30	13	52	6	46	196
25	Sulawesi Selatan	26	5	1	53	1	12	29	199	1	12	339
26	Sulawesi Barat	3	1	-	3	5	2	8	123	-	-	145
27	Sulawesi Tenggara	34	1	2	6	5	7	34	16	1	1	107
28	Maluku	31	1	26	37	21	39	79	138	9	88	469
29	Maluku Utara	7	-	8	8	26	8	14	41	2	51	165
30	Bali	16	46	-	34	61	27	34	19	48	47	352
31	Nusa Tenggara Barat	11	28	16	28	20	12	27	98	-	84	324
32	Nusa Tenggara Timur	10	24	11	2	87	10	21	-	33	103	301
33	Papua	125	1	11	22	2	7	114	97	3	75	457
34	Papua Barat	8	-	3	19	1	1	27	102	2	49	212
<b>Indonesia</b>		<b>834</b>	<b>229</b>	<b>259</b>	<b>725</b>	<b>534</b>	<b>528</b>	<b>1.085</b>	<b>2.487</b>	<b>165</b>	<b>1.048</b>	<b>7.894</b>

**Catatan / Notes:**  
1 Cerita Rakyat Tradisional / Folklore Traditional  
2 Kain Tradisional / Traditional Cloth  
3 Pakain Tradisional / Traditional Clothes  
4 Permainan Tradisional / Traditional Games  
5 Tarian Tradisional / Traditional Dance  
6 Upacara Tradisional / Traditional Ceremony  
7 Makanan dan Minuman Tradisional / Traditional Food and Drink  
8 Ungkapan Tradisional / Traditional Expression  
9 Arsitektur Tradisional / Architecture Traditional  
10 Peralatan Tradisional / Traditional Equipment

Sumber : Statistik kebudayaan 2016

Dalam jumlah komunitas adat propinsi NTB memiliki jumlah komunitas adat yang lebih tinggi dibandingkan dengan propinsi Bali yang hanya memiliki 23 komunitas adat.

Tabel 1. 3 Jumlah organisasi penghayat, komunitas adat, dan keraton tiap provinsi 2015 :

KEPERCAYAAN DAN TRADISI 16

TABEL / TABLE : 2  
 JUMLAH ORGANISASI PENGHAYAT, KOMUNITAS ADAT, DAN KERATON TIAP PROVINSI  
 NUMBER OF BELIEVER ORGANIZATIONS, TRADITIONAL COMMUNITY, AND ROYAL RESIDENCE BY PROVINCE  
 KEBUDAYAAN / CULTURE  
 TAHUN / YEAR 2015

No.	Provinsi Province	Organisasi Penghayat Believer Organization	Komunitas Adat Traditional Communities	Keraton Royal Residence
1	DKI Jakarta	12	1	-
2	Jawa Barat	119	21	-
3	Banten	10	36	-
4	Jawa Tengah	257	2	-
5	DI Yogyakarta	50	3	-
6	Jawa Timur	298	16	-
7	Aceh	4	105	-
8	Sumatera Utara	32	44	-
9	Sumatera Barat	-	48	-
10	Riau	6	64	-
11	Kepulauan Riau	-	12	-
12	Jambi	3	47	-
13	Sumatera Selatan	11	59	-
14	Bangka Belitung	-	25	-
15	Bengkulu	2	13	-
16	Lampung	34	11	-
17	Kalimantan Barat	-	12	2
18	Kalimantan Tengah	1	34	-
19	Kalimantan Selatan	-	7	-
20	Kalimantan Timur	3	251	-
21	Kalimantan Utara	-	-	-
22	Sulawesi Utara	5	50	-
23	Gorontalo	-	9	-
24	Sulawesi Tengah	3	160	-
25	Sulawesi Selatan	6	26	-
26	Sulawesi Barat	1	46	-
27	Sulawesi Tenggara	2	79	-
28	Maluku	1	161	-
29	Maluku Utara	-	15	-
30	Bali	14	23	-
31	Nusa Tenggara Barat	2	31	1
32	Nusa Tenggara Timur	4	310	-
33	Papua	2	419	-
34	Papua Barat	1	64	-
	<b>Indonesia</b>	<b>883</b>	<b>2.204</b>	<b>3</b>

Sumber : Statistik kebudayaan 2016

Dengan jumlah kepercayaan dan tradisi, serta jumlah organisasi penghayat, komunitas adat, dan keraton di Propinsi NTB, seharusnya penyediaan fasilitas untuk mawadahi aspek kebudayaan tersebut memiliki jumlah fasilitas yang hampir setara dengan jumlah fasilitas kebudayaan Propinsi Bali, dimana propinsi yang terkenal dengan kebudayaan yang kental.

Tabel 1. 4 Jumlah komunitas budaya yang difasilitasi dan desa adat yang di revitalisasi tiap provinsi:

KEPERCAYAAN DAN TRADISI 16

TABEL / TABLE : 3  
**JUMLAH KOMUNITAS BUDAYA YANG DIFASILITASI DAN DESA ADAT YANG DI REVITALISASI TIAP PROVINSI**  
 NUMBER OF FACILITATED CULTURAL COMMUNITY AND REVITALIZED TRADITIONAL VILLAGE BY PROVINCE  
 KEBUDAYAAN / CULTURE  
 TAHUN / YEAR 2015

No.	Provinsi Province	Komunitas Budeys yang di Fasilitasi Facilitated Cultural Community	Desa Adat yang di Revitalisasi Revitalized Traditional Village
1	DKI Jakarta	9	-
2	Jawa Barat	172	9
3	Banten	18	5
4	Jawa Tengah	78	3
5	DI Yogyakarta	43	-
6	Jawa Timur	69	2
7	Aceh	69	1
8	Sumatera Utara	70	15
9	Sumatera Barat	101	16
10	Riau	25	5
11	Kepulauan Riau	29	1
12	Jambi	22	-
13	Sumatera Selatan	17	-
14	Bangka Belitung	9	-
15	Bengkulu	36	1
16	Lampung	8	3
17	Kalimantan Barat	73	14
18	Kalimantan Tengah	10	1
19	Kalimantan Selatan	12	3
20	Kalimantan Timur	9	-
21	Kalimantan Utara	2	3
22	Sulawesi Utara	135	9
23	Gorontalo	16	1
24	Sulawesi Tengah	14	3
25	Sulawesi Selatan	69	26
26	Sulawesi Barat	29	8
27	Sulawesi Tenggara	28	11
28	Maluku	60	23
29	Maluku Utara	11	-
30	Bali	157	82
31	Nusa Tenggara Barat	29	4
32	Nusa Tenggara Timur	30	35
33	Papua	67	10
34	Papua Barat	34	1
	<b>Indonesia</b>	<b>1.560</b>	<b>295</b>

Sumber : Statistik kebudayaan 2016

Disini pemerintah Kota Bima dalam pengenalan dan pelestarian kebudayaannya memiliki peranan penting dalam menciptakan sarana pendidikan untuk mewadahi kegiatan masyarakat berbudaya. Kebudayaan merupakan kemampuan khas manusia (Haryati Subadio), lewat pendidikan manusia dapat mampu menikmati kehidupan yang membudaya. Pendidikan mampu melahirkan kejayaan. Tanpa pendidikan, bangsa akan menuju kehancuran (H.G.Wells).

Selain melalui pengelolaan wilayah Kota Bima dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bima. peran

masyarakatnya juga dibutuhkan dalam hal ini, terutama oleh generasi mudanya sendiri. Masa depan bangsa atau sebuah daerah ditentukan oleh para generasi mudanya, oleh sebab itu setiap pemuda daerah, baik yang berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor penting yang diandalkan daerah dalam mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa atau daerahnya.<sup>2</sup> Kota Bima pada tahun 2016 memiliki jumlah penduduk sebesar 163.101 jiwa. Dimana sebagian besar berusia muda yaitu diantara 24 tahun kebawah. Ini membuktikan bahwa peran generasi muda sangat diharapkan dalam pembangunan dan pengembangan daerah selanjutnya.

Tabel 1. 5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bima, 2016

Kelompok Umur Age Groups	Jenis Kelamin Sex		Jumlah Total
	Laki-laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	8 148	7 755	15 903
5 - 9	8 015	7 793	15 808
10 - 14	7 640	7 421	15 061
15 - 19	8 425	8 550	16 975
20 - 24	9 225	9 096	18 321
25 - 29	6 936	6 783	13 719
30 - 34	6 158	6 775	12 933
35 - 39	5 460	5 922	11 382
40 - 44	5 174	5 968	11 142
45 - 49	4 462	4 840	9 302
50 - 54	3 594	3 862	7 456
55 - 59	2 874	3 269	6 143
60 - 64	1 884	2 202	4 086
65 - 69	1 494	1 621	3 115
70 - 74	982	1 160	2 142
75+	1 254	1 665	2 919
<b>Kota Bima</b>	<b>81 725</b>	<b>84 682</b>	<b>166 407</b>

Sumber : BPS Kota Bima dalam angka 2018

<sup>2</sup> Ajuan Ritonga, Erlina, dan Supriadi, Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara, *Jurnal Pertanian Tropik*, Vol. 2, No.3. Desember 2015, h. 312



Dengan kata lain pembangunan *Cultural Center* atau pusat kebudayaan menjadi solusi yang tepat di Kota Bima, NTB dalam meningkatkan perekonomian dan mutu daerah. *Cultural Center* digunakan sebagai ruang dan tempat mencitrakan budaya Bima dengan fungsi pengenalan, pembinaan, pelestarian dan pengembangan serta menyelenggarakan berbagai kegiatan bagi anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua, guna menampilkan, mengeksplorasi dan menyediakan informasi tentang berbagai bentuk kesenian, sejarah dan kebudayaan di daerah Bima.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan Arsitektural**

Bagian ini memaparkan bagaimana pendekatan Ciri Perpaduan Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern layak diterapkan pada bangunan *Cultural Center* di daerah Bima. Kelayakan akan membahas mengenai permasalahan kebudayaan indonesia serta faktor penyebabnya, pentingnya pendidikan kebudayaan, karakter umum *Cultural Center*, arsitektur tradisonal dikalangan masyarakat modern ,serta pentingnya pengadaan unsur lokalitas daerah pada bangunan *Cultural Center*.

Dapat dilihat dewasa ini, banyak ketimpangan - ketimpangan yang dilakukan oleh generasi-generasi muda dalam bertindak, seperti halnya banyak generasi muda berantusias untuk mengetahui serta mengikuti perkembangan kehidupan dari kebudayaan luar, seperti halnya cara berpakaian, berperilaku bahkan berbahasa.

Salah satu faktor utama rendahnya minat kebudayaan masyarakat juga kurangnya akan pendidikan, pengelolaan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dalam meningkatkan mutu kebudayaaan bangsa bagi generasi muda, sehingga menyebabkan berkurangnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan daerah sendiri.

Pendidikan merupakan satu aspek penting sebagai cara meningkatkan pengetahuan kebudayaan. Di indonesia fasilitas

penunjang pusat kebudayaan (*Cultural Center*) memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kebudayaan yang ada. jumlah kepercayaan dan tradisi, serta jumlah organisasi penghayat, komunitas adat, dan keraton memiliki nilai total 3100 sedangkan untuk jumlah komunitas budaya yang difasilitasi dan desa adat yang di revitalisasi di Indonesia hanya memiliki total 1855 (Statistik Kebudayaan 2016). Ini membuktikan bahwa kurangnya fasilitas atau wadah pendukung dalam peningkatan mutu kebudayaan tidak seimbang dengan banyaknya jumlah kebudayaan yang ada di Indonesia.

Selain dari segi jumlah fasilitas kebudayaan berupa bangunan, aspek kenyamanan serta keindahan dalam menciptakan sebuah bangunan pusat kebudayaan (*Cultural Center*) juga memiliki pengaruh besar dalam menarik masyarakat daerah terutama masyarakat muda maupun wisatawan asing untuk belajar berbudaya guna untuk meningkatkan mutu kualitas daerah melalui kebudayaan.

Bangunan pusat kebudayaan (*Cultural Center*) sebagian besar memiliki bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya, dan lingkungan daerah, dimana diungkapkan dalam bentuk fisik, dan elemen non-fisik seperti pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi serta unsur lokalitas daerah menjadi konsep dan kriteria perancangan. Di daerah Bima memiliki bangunan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, bangunan tradisional *Uma lengge*, dimana penataan ruang, massa bangunan serta pola pikir masyarakat yang masih sangat kental dapat dirasakan. Budaya Bima sudah ada dari ratusan tahun yang lalu, dimana dikenal dengan *suku Mbojo*. Masyarakat saat ini masih memegang teguh kebudayaan nenek moyang terdahulu, selain itu juga pemerintah masih mengambil peran dalam mengatur untuk terus mempertahankan kebudayaan atau kearifan lokal yang ada dan memegang nilai-nilai kehidupan yang luhur.



Gambar 1. 3 Bangunan Tradisional *Uma Lengge*, Bima.  
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2018

Bangunan pusat kebudayaan (*Cultural Center*) memiliki bentuk rumah tradisional yang secara nyata memiliki bentuk bangunan budaya asli, dengan kata lain, kurangnya pengembangan bentuk material dll. Penghadiran unsur fisik dan non-fisik arsitektur Bima *Uma Lengge* dalam bangunan pusat kebudayaan (*Cultural Center*) menjadi aspek penting dalam perancangan bangunan *Cultural Center* di Kota Bima.

Penghadiran unsur lokalitas juga merupakan aspek penting dalam bangunan pusat kebudayaan (*Cultural Center*). masyarakat Bima atau disebut Dou Mbojo sangat menjunjung tinggi rasa persatuan dan kekeluargaan. Ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka , dimana senantiasa berkumpul satu sama lain. Kebiasaan berkumpul masyarakat bima dapat dirasakan melalui furniture tradisional yang dibuat oleh masyarakat Bima sendiri, salah satunya adalah *Sarangge*, dimana merupakan sejenis meja persegi besar yang berasal dari material kayu dan bambu asli tanpa finishing yang memiliki fungsi serbaguna oleh masyarakat Bima. *Sarangge* memiliki fungsi sebagai ruang menjamu tamu. Selain aktivitas menjamu tamu *sarangge* juga digunakan sebagai tempat bergosip, mencari kutu, tempat tidur sementara, menjemur ikan,

menjemur sayur, bahkan juga sebagai area meja makan lesehan bersama.

Generasi muda masa sekarang memiliki kecenderungan yang berkaitan dengan pola perilaku yang lebih maju. Konsep modern merupakan gebrakan yang sesuai dengan pemikiran generasi muda sekarang yang menginginkan kemajuan. Orientasi kehidupan modern yang serba cepat dengan pengaruh kemajuan teknologi yang tinggi menjadikan manusia memiliki pemikiran yang terbuka, dinamis dan global. Seperti arsitektur modern yang menekankan pada bentuk yang sederhana, ringan dan dinamis.

Perilaku modern terhadap bangunan dipadukan melalui bentuk bangunan budaya asli. Ini membuktikan tentang penerapan seni tradisional menjadi bagian dari kehidupan modern, pengupayaan memodifikasikan bentuk-bentuk seni serta bangunan, yang masih berpolakan masa lalu untuk dijadikan komoditi yang dapat dikonsumsi masyarakat modern seperti halnya para generasi muda. Baik itu melalui bentuk, tata ruang, karakter maupun pada fasad bangunan. Konsepsi budaya masa lampau tidak diterapkan secara langsung (*massif*) pada bangunan. Misalkan atap joglo pada rumah Jawa, tidak semata-mata diterapkan langsung akan tetapi mengalami beberapa penyesuaian bentuk sesuai konteks ke modernan.

Pendekatan perpaduan arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dengan arsitektur modern merupakan upaya meningkatkan mutu kualitas budaya daerah. Menjaga dan melestarikannya adalah upaya terpenting dan merupakan tanggung jawab masyarakat yang berada didalamnya, tidak terkecuali oleh generasi mudanya sendiri, yang akan menjadi penerus bangsa. Harus dipahami bahwa generasi muda bangsa merupakan aset bagi Negeranya. Tidak hanya masa depan budaya, namun juga masa depan bangsa. Penghadiran unsur modern dihadirkan melalui bentuk, karakter, tata ruang maupun fasad bangunan tradisional yang masih ada.

## **1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN**

Pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah pada laporan ini adalah bagaimana konsep perancangan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima pada Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern melalui tata ruang, karakter, bentuk, struktur, material serta fasadnya.

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. Tujuan**

Terwujudnya konsep rancangan yang mewadahi dan mendukung pelestarian kebudayaan daerah Bima Nusa Tenggara Barat melalui bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata dengan Ciri Perpaduan antara Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern melalui tata ruang, karakter, bentuk, struktur, material serta fasadnya.

### **1.3.2. Sasaran**

1. Mengetahui dan Menerapkan Standar *Cultural Center*
2. Memahami dan Menerapkan Kaidah Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern Secara Perpaduan.

## **1.4. LINGKUP STUDI**

### **1.4.1. Lingkup Spasial**

Lingkup Spasial adalah daerah Bima tepatnya di Pantai Lawata Kota Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Secara rinci, lingkup spasial yang menjadi objek perencanaan adalah bagaimana kondisi tapak baik pada aspek fisik maupun non fisik, serta data lunak dan data keras pada kawasan Pantai Lawata Kota Bima. Batasan- batasan spasial terdefinisi melalui adanya pagar batas dan batasan pinggir pantai di kawasan Pantai Lawata tersebut.

### 1.4.2. Lingkup Temporal

Lingkup Temporal direncanakan memiliki masa aktif dan berfungsi dengan baik lebih dari 20 tahun. Secara rinci lingkup temporal pada objek perencanaan berkaitan dengan kondisi konstruksi dan material bangunan dapat bertahan.

### 1.4.3. Lingkup Substansial

Lingkup Substansial berupa karakter fisik bangunan *Cultural Center* berciri perpaduan antara Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern. Secara rinci lingkup substansial berkaitan dengan penataan bentuk bangunan, fasad, serta penataan ruang luar pada bangunan.

## 1.5. METODE STUDI

Menggunakan Metode gabungan antara studi pustaka dengan studi lapangan. Studi pustaka berasal dari literatur yang memiliki keterkaitan dengan daerah Bima, baik dari segi geografi, iklim, kebudayaan dan lain-lain. Selain itu juga literatur pustaka berkaitan dengan kebudayaan serta arsitektur di Indonesia, mengenai iklim Indonesia, dan juga berkaitan dengan Ciri Perpaduan Arsitektur Bima (*Uma Lengge*) dan Arsitektur Modern. Studi Lapangan berkaitan dengan proses pengambilan data tapak secara langsung yang dituangkan melalui media berupa gambar dan diberikan penjelasannya. Untuk mempelajari kaidah Arsitektur Bima dilakukan kajian lapangan pada bangunan tradisional Bima seperti *Uma Lengge*, dan Museum Asi Mbojo.

## 1.6. KEASLIAN DAN KEUNIKAN PROYEK

### 1.6.1. Tabel Keaslian dan Keunikan Proyek

Tabel 1. 6 Keaslian dan Keunikan Proyek

NO.	PUSTAKA	RUMUSAN MASALAH	METODE	KONSEP
1	Gedung Kesenian	Menciptakan gedung	Menggunakan	Melalui

	Papua Sebagai Pusat Seni Dan Budaya “Arsitektur Symbolisme” (Vero Anggreni Lamia, Hendriek H.Karongkong)	kesenian papua yang menarik, baik secara arsitektural maupun dalam penyediaan fasilitas yang ada didalamnya.	metode melalui proses berpikir yang menggunakan jalur spiralistik yang penuh dengan lompatan dari satu masalah ke masalah yang lain	pendekatan Tematik, Tapak dan Lingkungan.
2	Pusat Kebudayaan Sunda Di Bandung (Rima Noviyanti, 2001)	Memperkuat citra kota Bandung dalam penyediaan obyek pariwisata yang bersifat informasi dan pendidikan (rekreasi budaya) melalui Pusat Kebudayaan Sunda.	Tahap Pengumpulan Data melalui observasi lapangan, foto, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan Pusat Kebudayaan Sunda	Perencanaan dan perancangan menggunakan penekanan desain Transformasi Arsitektur Tradisional Sunda
3	Desain Pusat Seni Dan Budaya Di Jayapura “Arsitektur Origami” (Fennyrian Masarrang, Frits O. P. Siregar, Octavianus. H. A. Rogi)	Bagaimana mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Papua melalui bangunan Pusat Seni dan Budaya sebagai sarana informasi untuk masyarakat umum.	Menggunakan metode literatur, observasi, Analisis / Problem Set Analisis dan Eksplorasi Desain	Menggunakan pendekatan perancangan melalui bentuk origami
4	Bangunan Pusat Kebudayaan di Desa Wisata Kreet, Bantul, Yogyakarta Melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual (Naufal Abduljabbar, 2017)	Merancang bangunan pusat kebudayaan yang mewadahi komunitas dan aktivitas kesenian rupa, tari, musik dan teater di Desa Wisata Kreet	Literatur dan Observasi	Arsitektur Kontekstual
	<b>KESIMPULAN</b>	Dalam perancangan bangunan pusat kebudayaan difokuskan pada penyelesaian masalah dari segi arsitektural yang memperhatikan nilai lokalitas dengan pendekatan arsitektur	Menggunakan berbagai macam jenis metode. metode mengarah pada kajian pustaka melalui literatur, observasi di lapangan dll.	Menggunakan berbagai jenis pendekatan yang berbeda-beda, baik pendekatan yang hasilnya hanya dapat dilihat (fisik)

		kontekstual.		maupun hanya dapat dirasakan (non fisik).
--	--	--------------	--	---

### 1.6.2. Rangkuman Peluang Terkait Proyek *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima dengan Ciri Perpaduan *Arsitektur Bima (Uma Lengge)* dan *Arsitektur Modern*

#### **Rumusan masalah**

Dalam perancangan bangunan pusat kebudayaan biasanya memfokuskan pada penyelesaian masalah dari segi arsitektural yang memperhatikan nilai lokalitas dengan pendekatan arsitektur kontekstual saja. Pendekatan perpaduan dari beberapa pendekatan segi arsitektural (*Arsitektur Tradisional Bima* dan *Arsitektur Modern*) yang mengarah pada penyelesaian suatu masalah serta memfokuskan nilai lokalitas merupakan hal yang berbeda dan menarik untuk diterapkan.

#### **Metode**

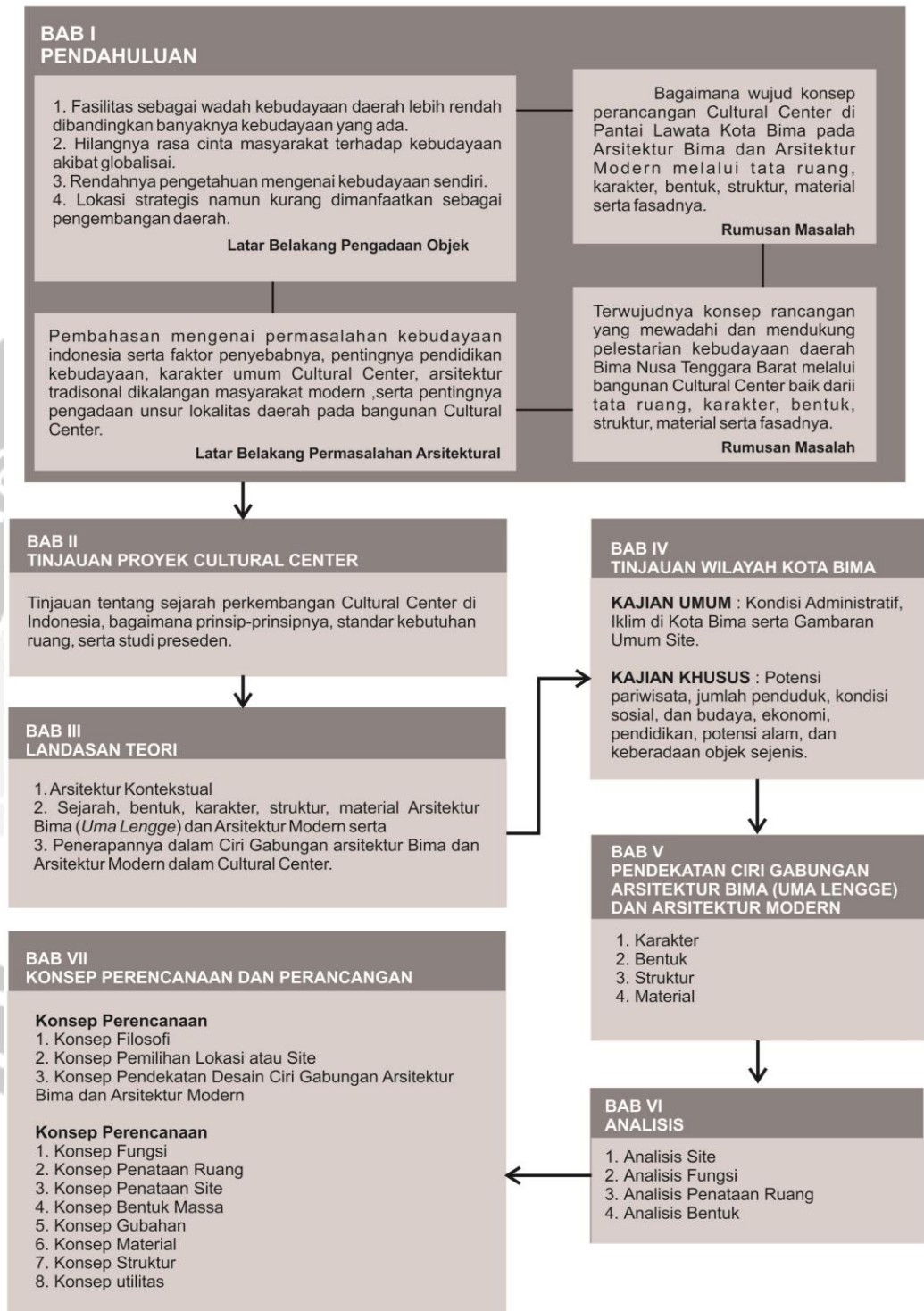
Secara umum Metode yang digunakan adalah metode Literatur dan Observasi di lapangan.

#### **Konsep**

Secara umum pendekatan pada proses perancangan hanya menghasilkan satu pendekatan saja, baik itu pada bentuk dan fasadnya saja (pendekatan fisik) maupun hanya pendekatan yang hanya dapat dirasakan (non fisik) seperti halnya kenyamanan thermal. Penggabungan antara hasil pendekatan fisik dengan non fisik menjadi nilai tambah dalam perancangan arsitektur, karena menjadikannya lebih kompleks.



## 1.7. KERANGKA BERPIKIR



## 1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

### 1.8.1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan arsitektural, rumusan masalah, tujuan dan sasaran,

lingkup studi, metode studi, keaslian keunikan proyek, landasan teori dan sistematika pembahasan dan sistematika pembahasan.

### **1.8.2. BAB II TINJAUAN PROYEK *CULTURAL CENTER***

Bab ini berisi tentang tinjauan umum yang mencakup pengertian umum *Cultural Center*, visi dan misi perencanaan *Cultural Center*, fungsi utama dan pendukung serta standard kebutuhan ruang *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima.

### **1.8.3. BAB III LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi informasi tentang sejarah, prinsip-prinsip, kriteria Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern serta contoh penerapan *Cultural Center* dengan Ciri Perpaduan Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern

### **1.8.4. BAB IV TINJAUAN WILAYAH KOTA BIMA**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Kota Bima seperti kondisi alam, kondisi geografis, pembagian wilayah administratif, Rencana Tata Ruang Wilayah, kondisi Sosial Budaya serta peraturan bangunan di Kota Bima yang memiliki hubungan dengan perencanaan bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata.

### **1.8.5. BAB V ANALISIS**

Bab ini berisi analisis perencanaan, perancangan dan penekanan studi, analisis programatik perencanaan yang meliputi esensi, analisis pemilihan lokasi dan tapak. Analisis perencanaan yang meliputi analisis fungsional (kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan antar ruang) dan sistem pendukung bangunan (sanitasi dan aklitimasi ruang), struktural (struktur, konstruksi dan material), estetika arsitektural (Analisis tata ruang dalam dan ekspresi bangunan) serta analisis penekanan studi yang meliputi analisis bentuk dan elemen-elemen taman pada *Cultural Center* di pantai

Lawata Kota Bima melalui Ciri Perpaduan Arsitektur Bima dan Arsitektur Modern.

#### **1.8.6. BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan bangunan *Cultural Center* di Pantai Lawata Kota Bima yang meliputi esensi, analisis pemilihan lokasi, analisis pemilihan site. Konsep perencanaan yang meliputi analisis fungsional dan sistem pendukung bangunan (sanitasi dan aklitimasi ruang), struktural (struktur, konstruksi dan material), estetika arsitektural (konsep tata ruang dalam dan ekspresi bangunan) dan konsep penekanan studi meliputi konsep bentuk dan pola taman pada desain *Cultural Center* di pantai Lawata Kota Bima.